



PENERAPAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA SELASAR SUNARYO ART SPACE

Muhammad Farhan¹, Azkia Avenzoar²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, UPN Veteran Jawa Timur¹

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, UPN Veteran Jawa Timur¹

E-mail: 20051010070@student.upnjatim.id, azkiaave.ar@upnjatim.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

1 April 2024

Direvisi:

15 Mei 2024

Disetujui terbit:

15 Juni 2024

Diterbitkan:

Cetak:

29 Juni 2024

Online

29 Juni 2024

Abstract. Neo-Vernacular architecture is a concept within the postmodern movement that combines two styles, modern and vernacular. In an increasingly advanced and modern era, modern architecture predominates and the interest in vernacular architecture declines as it is considered outdated. However, the emergence of Neo-Vernacular architecture provides a solution to this issue. Neo-Vernacular architecture merges modern building designs with distinctive local elements. This creates an opportunity for vernacular architecture to reemerge with a more modern and widely accepted approach. Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) is a cultural and art center located in the city of Bandung. SSAS is built with a modern form while incorporating traditional elements. The objective of this research is to focus on examining the neo-vernacular elements present in the SSAS building. The research methodology used involves identifying the principles and criteria of the neo-vernacular approach in the building elements of SSAS. The research findings indicate that certain elements of the SSAS building reflect the principles and criteria of neo-vernacular architecture.

Keyword: Art center, Neo-Vernacular Architecture, Bandung

Abstrak: Arsitektur Neo-Vernakular merupakan sebuah konsep dalam aliran postmodern yang menggabungkan dua gaya, yaitu arsitektur modern dan vernakular. Dalam era yang semakin maju dan modern, arsitektur modern lebih dominan dan minat terhadap arsitektur vernakular menurun karena dianggap usang. Namun, hadirnya arsitektur Neo-Vernakular menjadi solusi atas masalah tersebut. Arsitektur Neo-Vernakular menggabungkan desain bangunan modern dengan unsur-unsur lokal yang khas. Hal ini memberikan peluang bagi arsitektur vernakular untuk hadir kembali dengan pendekatan yang lebih modern dan diterima dengan baik. Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) merupakan sebuah bangunan pusat kebudayaan dan kesenian yang terdapat di kota Bandung. SSAS dibangun dengan bentuk yang modern namun memiliki unsur tradisional. Tujuan dari penelitian ini adalah berfokus pada pengkajian elemen neo vernakular yang terdapat pada bangunan SSAS. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan mengidentifikasi prinsip dan kriteria pendekatan neo vernakular pada elemen-elemen bangunan SSAS. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian elemen bangunan SSAS mencerminkan prinsip dan kriteria arsitektur neo vernakular.

Kata Kunci: Pusat kesenian, Arsitektur Neo Vernakular, Bandung

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya yang tercipta dari beragam suku, adat istiadat, dan lain lain. Arsitektur vernakular adalah salah satu contoh budaya yang sudah ada secara turun temurun. Sumalyo (1993) menyebutkan bahwa vernakular adalah bahasa setempat, dalam arsitektur istilah ini digunakan mendefinisikan bentuk-bentuk yang menerapkan unsur-unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat dan diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural.

Pada era postmodern muncul banyak langgam arsitektur baru, salah satunya adalah arsitektur Neo Vernakular. Arsitektur Neo-Vernakular merupakan langgam yang menggabungkan antara desain

bangunan modern dengan unsur-unsur lokal yang khas. Langgam ini memperhatikan aturan-aturan daerah serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat, serta menciptakan keseimbangan antara bangunan, alam, dan lingkungan sekitar. Dengan kata lain, (Fasilitas & Dan, n.d.).

Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) sendiri merupakan salah satu bangunan Art Space yang berfungsi sebagai pusat kesenian kontemporer yang terletak di Kota Bandung, Jawa Barat. SSAS mempunyai luasan sekitar 5000 meter persegi dan terbagi menjadi 11 bagian. SSAS didesain oleh arsitek Dr. Baskoro Tedjo dengan 3 prinsip yang salah satunya adalah penggunaan karakter desain menggunakan elemen-elemen arsitektur khas Jawa Barat agar tampilan bangunan menjadi unik dan

menggambarkan identitas budaya lokal (Selasar Sunaryo Art Space n.d.).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dunggio (2019), SSAS menggunakan arsitektur kontemporer pada beberapa elemen bangunannya dengan memadukan beberapa aspek lokal. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk lebih fokus mengkaji SSAS terhadap aspek Neo-Vernakular nya. Sehingga dari hasil penelitian dapat diketahui apa saja aspek Neo-Vernakular yang diterapkan dan dapat menjadi edukasi mengenai bagaimana implementasi desain Neo-Vernakular pada bangunan, khususnya bangunan dengan fungsi kebudayaan serta kesenian.

TINJUAN PUSTAKA

Menurut Brolin (1980) dalam bukunya "*Architecture in Context: Fitting New Buildings with Old*" menjelaskan tentang hal – hal yang biasa ditemukan dalam penerapan Neo-Vernakular kedalam bangunan baru, yang kemudian diringkas oleh Saputra (2019) menjadi lima poin prinsip, yaitu:

1. Hubungan Langsung
Bangunan dibuat adaptif menyesuaikan fungsinya dengan lingkungan sekitarnya dan kebutuhan masa kini.
2. Hubungan Abstrak
Bangunan mengadopsi tradisi dan budaya masyarakat sekitar dalam bentuknya dan ornamen-ornamen pelengkap nya, sehingga terintegrasi dengan lingkungan sekitarnya.
3. Hubungan Lansekap
Bangunan memperlihatkan dan memahami lingkungan sekitar, termasuk kondisi fisik seperti topografi dan iklim.
4. Hubungan Kontemporer
Bangunan menggunakan metode konstruksi dan material modern, tetapi tetap mengacu pada konteks dan bentuk arsitektur setempat, sehingga menciptakan kombinasi unsur modern dan konsep lokal.
5. Hubungan Masa Depan
Bangunan dirancang dengan mempertimbangkan perkembangan di masa depan, dengan memperhitungkan desain bangunan yang dapat mengantisipasi perubahan yang akan datang.

Jencks (1977) mengamati bahwa dalam Arsitektur Neo-Vernakular banyak ditemukan bentuk-bentuk yang sangat modern tetapi masih mengadopsi konsep tradisional dari daerah setempat yang disajikan dalam bentuk yang modern. Mangguna (2020) meringkas temuan Jencks menjadi beberapa prinsip seperti:

1. Penggunaan atap bubungan, yang berfungsi membuat atap terlihat seperti elemen penyambutan dan pelindung.
2. Penggunaan batu bata sebagai elemen konstruksi lokal, dalam artian penggunaan material bangunan yang berasal dari alam lokal.
3. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang dengan proporsi yang lebih vertikal.

4. Menyatukan interior yang terbuka dengan ruang terbuka di luar bangunan melalui elemen modern.
5. Penggunaan warna-warna yang kuat dan kontras, berfungsi untuk menciptakan kesan visual yang menarik.

Fajrine (2017) Menyebutkan bahwa arsitektur Neo-Vernakular bukan hanya menerapkan unsur-unsur fisik dalam bentuk modern, tetapi juga melibatkan unsur-unsur non-fisik seperti keyakinan, pola pikir, budaya, agama, tata letak, dan aspek lainnya. Dalam praktiknya, tidak semua elemen diterapkan secara keseluruhan dalam konsep arsitektur neo vernakular. Tergantung pada kebutuhan dan visi desain, mungkin hanya satu atau beberapa elemen yang diterapkan sesuai dengan konteks dan tujuan yang diinginkan (Saidi, 2019).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka atau literatur melalui jurnal jurnal dan dokumentasi gambar SSAS dilakukan melalui digital imaging yang bersumber dari internet. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu dengan cara menganalisis pada elemen bangunan yang ditinjau dari 2 landasan teori, yaitu teori prinsip dan teori kriteria Neo-Vernakular sehingga diketahui apa saja aspek Neo-Vernakular yang diterapkan pada SSAS. Hasil akhir dari penelitian ini akan menunjukkan Prinsip arsitektur Neo-Vernakular yang diterapkan pada elemen bangunan SSAS yang kemudian dijadikan sebagai kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) terletak di Jawa Barat, lebih tepatnya pada Jl. Bukit Pakar Timur No.100, Ciburial, Kecamatan Cimencyan, Kabupaten Bandung. Pembangunan SSAS dimulai pada tahun 1994 dan selesai pada tahun 1998. SSAS terletak pada perbukitan dengan kontur yang curam. Dr. Baskoro Tedjo mendesain bangunan SSAS dengan mengadopsi bentuk dasar yang terinspirasi dari "kuda lumping" yaitu sebuah artefak budaya dari Jawa. Selain itu, penggunaan kata "Selasar" sebagai nama bangunan mengarah pada penciptaan ruang terbuka yang berfungsi sebagai penghubung antara ruang-ruang di dalam bangunan, menghubungkan karya seni dengan pengunjungnya, serta menjembatani pertemuan dan interaksi antara budaya-budaya yang berbeda (Selasar Sunaryo Art Space n.d.).



Gambar 1. Blokplan SSAS (Selasar Sunaryo Art Space, n.d.)

1. Pembahasan dari kriteria Neo-Vernakular

Penerapan kriteria Arsitektur Neo Vernakular menurut (Jencks, 1977) yang terdapat pada bangunan SSAS adalah sebagai berikut:

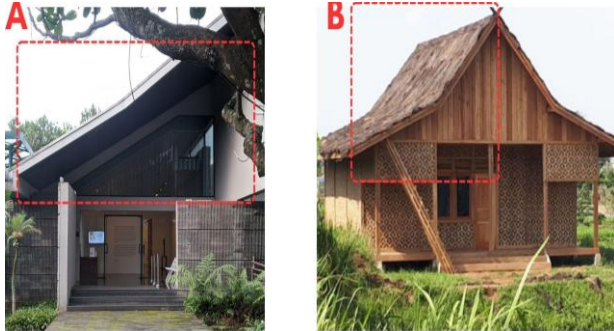
A. Penggunaan atap bubungan.

Atap bubungan merupakan atap miring dengan sudut kemiringan sekitar 30°-45°. Atap bubungan mempunyai keterkaitan dengan kondisi iklim tropis yang ada di Indonesia. Penggunaan atap bubungan juga merupakan ciri khas dari bangunan tradisional di Indonesia (Goldra, 2019).



Gambar 2. Penggunaan atap bubungan pada SSAS (Google Images (dikelola), 2023)

Pada (Gambar 2) menunjukkan penggunaan atap bubungan pada beberapa bagian bangunan SSAS. Poin A menunjukkan atap bale handap yang mengambil bentuk langsung dari atap joglo jompongan khas Jawa seperti yang terlihat pada poin B. Poin C menunjukkan atap rumah bambu yang mengambil bentuk langsung dari atap jolopong khas Sunda.



Gambar 3. Penggunaan atap bubungan pada SSAS (Google Images (dikelola), 2023)

Gambar (3) juga menunjukkan pada poin A yaitu atap bangunan galeri A yang menggunakan atap bubungan dengan bentuk julang ngapak khas Sunda. Penggunaan atap julang ngapak tidak mengambil bentuk langsung, melainkan di transformasi dengan mengambil separuh bentuk dan dirubah proporsinya menjadi lebih vertikal.

B. Penggunaan batu bata sebagai elemen konstruksi lokal.

Penggunaan elemen konstruksi lokal seperti batu bata, kayu, bambu, dan sebagainya, merupakan salah satu kriteria untuk mewujudkan arsitektur Neo-Vernakular. Pada bangunan SSAS material lokal tampak digunakan pada beberapa bagian yang ditampilkan (Gambar 4).



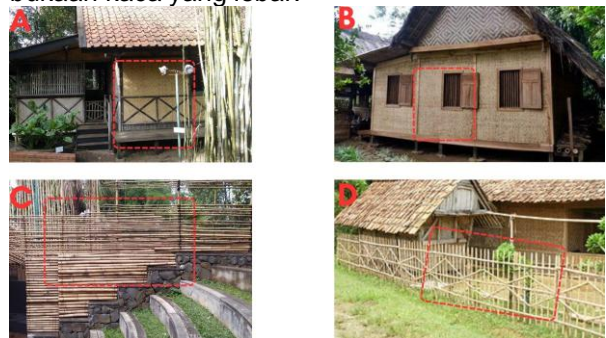
Gambar 4. Penggunaan material lokal pada SSAS (Google Images (dikelola), 2023)

Genteng tanah liat terlihat digunakan pada bale handap (poin A). Genteng tanah liat sendiri biasa digunakan pada rumah adat joglo seperti yang terdapat pada poin B. Bale handap juga menggunakan pilar yang terbuat dari material kayu namun dengan bentuk yang lebih minimalis tanpa adanya ornamen atau ukiran. Berbeda dengan rumah adat pada poin B yang menunjukkan pilar kayu lengkap dengan ornamen dan ukirannya. Penggunaan material batu bata yang diaplikasikan secara ekspos terlihat pada area bawah bale handap dan pedestrian di sekitarnya (Poin A & C). Bata ekspos biasa digunakan untuk dinding, seperti yang terlihat pada poin B, namun pada area selasar sunaryo lebih dominan digunakan untuk fungsi lain.



Gambar 5. Penggunaan material lokal pada SSAS (Google Images (dikelola), 2023)

Penggunaan bata ekspos juga terlihat pada area amphitheater (poin A) yang digunakan sebagai panggung dan backdrop nya. Pada poin B menunjukkan bata ekspos yang difungsikan sebagai dinding cinderamata selasar, namun dipadukan dengan elemen kontemporer seperti penggunaan kaca yang lebar.



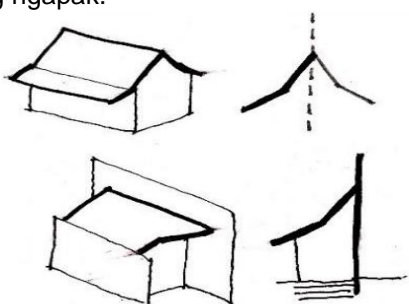
Gambar 6. Penggunaan material lokal pada SSAS (Google Images (dikelola), 2023)

Penggunaan material lokal seperti bambu juga terlihat pada (Gambar 6) yang menunjukkan rumah bambu (poin A) dan pembatas area pada amphitheater (poin C). Pada rumah adat Sunda, bambu memang biasa digunakan sebagai dinding bangunan dan pagar, seperti yang terlihat pada poin B & D.

C. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional dengan proporsi yang lebih vertikal.

Bentuk tradisional adalah produk masyarakat suatu daerah yang sudah ada sejak zaman dahulu yang terus berkembang secara turun temurun. Setiap daerah memiliki bentuk-bentuk tradisional dengan ciri khasnya sendiri. Penggunaan bentuk tradisional dengan proporsi yang lebih vertikal merupakan prinsip dari Neo-Vernakular. Penggunaan bentuk tradisional berfungsi agar bangunan mampu mempresentasikan unsur vernakular yang ada di lingkungan sekitarnya.

Penerapan bentuk tradisional pada SSAS dapat dilihat pada (Gambar 2 & 3) yang menunjukkan atap bale handap menggunakan atap bentuk joglo jompongan khas jawa, rumah bambu menggunakan atap bentuk jolopong khas sunda, dan bangunan galeri A yang menggunakan atap khas sunda bentuk julang ngapak.



Gambar 7. Transformasi bentuk atap pada bangunan utama SSAS (gabriella, 2019)

Menurut penelitian yang dilakukan Gabriella (2019) pada bangunan galeri A, atapnya yang mengadopsi julang ngapak mengalami transformasi dengan gaya konstruksi yang di modernisasi seperti yang terlihat pada (Gambar 7). Atap julang ngapak juga diadopsi dengan proporsi yang lebih vertikal sehingga memberi kesan bangunan yang megah dan modern.

D. Menyatukan interior yang terbuka dengan ruang terbuka di luar bangunan melalui elemen modern.

Penggunaan konsep interior terbuka mempunyai artian interior dibuat seolah terbuka dan terhubung dengan ruang luar melalui penggunaan elemen modern seperti kaca yang difungsikan untuk pembatas yang transparan. Penerapan konsep ini memberikan kesan yang modern dan memberikan banyak manfaat pada bangunan seperti pengoptimalan cahaya alami dan terintegrasinya ruang dalam dengan ruang luar.



Gambar 8. Interior terbuka pada SSAS (Google Images (dikelola), 2023)

Pada (Gambar 5) tampak bahwa pada SSAS terdapat beberapa bagian bangunan yang menggunakan konsep interior terbuka. Poin A menunjukkan ruang galeri A yang menggunakan bukaan kaca yang sangat lebar. Pada poin B terlihat cinderamata selasar yang menggunakan bukaan kaca di sudut sudut ruangnya. Poin C menunjukkan Ruang sayap yang menggunakan bukaan kaca lebar seperti pada galeri A. Poin D menunjukkan kopi selasar menggunakan kaca pada seluruh areanya. Penggunaan konsep interior terbuka memberikan kesan ruang dalam terasa menyatu dengan area lansekap di sekitar bangunannya.

E. Penggunaan warna-warna yang kuat dan kontras.

Penggunaan warna kontras pada SSAS dapat terlihat pada (Gambar 4,5,6) yang terdapat pada area rumah bambu, bale handap, cinderamata selasar, dan amphitheater. Warna kontras dapat tercipta akibat penggunaan material lokal seperti kayu, bambu, bata, dan genteng tanah liat.

Penggunaan warna kontras pada hanya beberapa bagian bangunan pada SSAS memberikan kesan zonasi yang menunjukkan bahwa pada beberapa area tersebut saja yang menonjolkan unsur tradisionalnya dan pada area lain lebih menonjolkan modernnya. Penggunaan warna kontras juga dapat memberi kesan yang dinamis dan dapat menarik perhatian.

Kesan tersebut dapat tercipta karena pada bangunan lain selain bangunan tersebut cenderung menggunakan warna netral dan minimalis seperti putih dan abu yang tampak monoton. Dengan mengkombinasikan warna kontras dan warna minimalis, SSAS memberi kesan bangunan yang terlihat modern namun tetap menjunjung kesan tradisional.

2. Pembahasan dari prinsip Neo-Vernakular

Penerapan prinsip Arsitektur Neo Vernakular menurut (brolin, 1980) yang terdapat pada bangunan SSAS adalah sebagai berikut:

Hubungan Langsung



Gambar 9. Penataan massa pada SSAS terhadap kontur (Gabriella, 2019)

Hubungan langsung mempunyai artian bangunan didesain adaptif menyesuaikan fungsinya dengan lingkungan sekitarnya dan kebutuhan masa kini. Penerapan prinsip hubungan langsung pada Bangunan SSAS dapat dilihat pada penataan bangunan yang didesain berundak untuk mengadaptasi kontur tanah pada tapak yang berada di kawasan perbukitan di Bandung Utara.

Bangunan SSAS juga didesain dengan menggabungkan unsur lokal dan modern juga berfungsi untuk beradaptasi dengan lingkungan lokal

namun tetap mengikuti kemajuan zaman. Penggunaan unsur modern juga berhubungan dengan fungsi bangunan yang digunakan untuk galeri seni kontemporer.

Hubungan Abstrak

Hubungan abstrak mempunyai artian bangunan mengadopsi tradisi, budaya, dan unsur-unsur non-fisik seperti keyakinan, pola pikir, agama, tata letak, dan aspek lainnya pada bangunannya sehingga terintegrasi dengan lingkungan sekitarnya. Elemen dan unsur tersebut dapat diaplikasikan pada bentuk arsitektur maupun dalam penataan massa atau sirkulasi. Pada (Gambar 1), menunjukkan penataan massa SSAS dibentuk menyerupai kuda lumping yang ditransformasikan dengan bentuk yang lebih sederhana dan geometris. Kuda lumping sendiri merupakan artefak budaya khas Jawa.



Gambar 10. Elemen kampung sunda pada SSAS (Gabriella, 2019)

Pada (Gambar 10) menunjukkan penelitian yang dilakukan oleh Gabriella (2019), bahwa pada SSAS, terdapat tiga karakteristik utama yang terinspirasi dari lanskap kampung adat Sunda. yaitu 3 elemen seperti elemen air, elemen hutan keramat, dan elemen kontur berundak. Masing masing elemen mempunyai fungsinya terhadap lanskap pada bangunan SSAS. Penerapan penerapan unsur budaya dan tradisi tersebut membuktikan bahwa SSAS mencerminkan prinsip hubungan abstrak.

Hubungan Lansekap

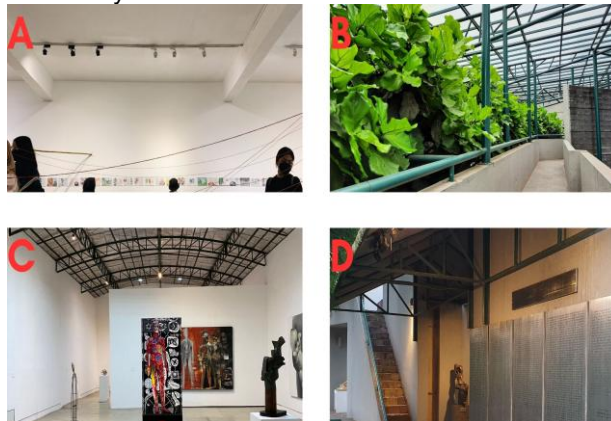
Hubungan lansekap mempunyai artian bangunan di desain dengan mencerminkan atau menginterpretasikan lingkungan sekitarnya seperti kondisi topografi dan iklim. Bangunan SSAS memiliki kontur yang lumayan curam sehingga interpretasi hubungan lansekap pada bidang topografi terlihat pada tatanan massa SSAS yang dibuat beradaptasi dengan keadaan topografinya. Pada (Gambar 9) terlihat tatanan massa dibuat berundak untuk menyesuaikan dengan kontur nya yang curam.

Hubungan lansekap juga terletak pada penggunaan atap atap bubungan pada beberapa bagian bangunan seperti yang tercantum pada (Gambar 2). Penggunaan atap bubungan sendiri berkaitan dengan iklim tropis dengan curah hujan yang tinggi pada tapak.

Hubungan Kontemporer

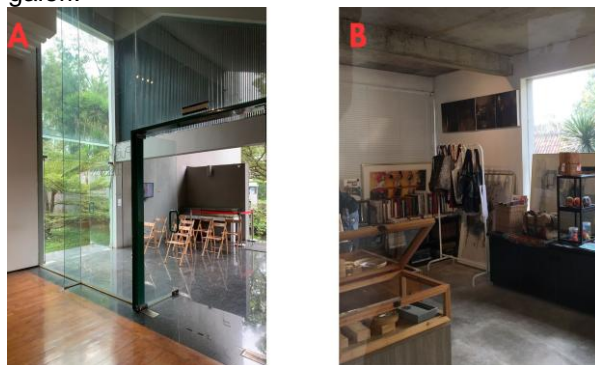
Hubungan kontemporer diartikan sebagai penggunaan elemen-elemen kontemporer seperti metode konstruksi modern dan material modern namun tetap mengacu pada karakteristik arsitektur tradisional setempat. Pada SSAS, penggunaan elemen modern dan tradisional kerap dilakukan. Umumnya elemen tradisional diaplikasikan pada bale handap, rumah bambu, cinderamata selasar, dan amphitheater seperti yang terlihat pada (Gambar 4, 5, & 6). Sedangkan pada bagian bangunan lain

lebih ditekankan pada penggunaan elemen modernnya.



Gambar 11. Kosntruksi modern pada SSAS (Google Images (dikelola), 2023)

Konstruksi modern banyak terlihat pada beberapa bagian bangunan SSAS. Seperti contohnya pada (Gambar 8) yang menunjukkan beberapa penggunaan konstruksi modern seperti balok beton pada bangunan galeri (poin A). Poin B menunjukkan penggunaan struktur atap dan kolom baja di selasar luar bangunan. Poin C menunjukkan penggunaan struktur atap baja lengkung pada bagian bangunan bale tonggoh. Poin D juga menunjukkan penggunaan struktur atap baja pada bangunan galeri.



Gambar 12. Material modern pada SSAS (Google Images (dikelola), 2023)

Penggunaan material modern pada SSAS banyak terlihat pada bagian bangunan yang berfungsi sebagai area pameran dan galeri. Seperti pada (Gambar 12), yang mengambil contoh pada bangunan galeri (poin A) dan bangunan cinderamata selasar (poin B). Bangunan galeri menggunakan banyak bukaan kaca, dinding di finish cat warna putih untuk memberi kesan minimalis modern, lantai yang menggunakan granite tile hitam, namun pada area interior dilapisi vinyl kayu untuk memberi kesan hangat. Cinderamata selasar juga menggunakan dinding yang di finish cat putih, lalu dibuat tanpa plafon dan diekspos struktur dak betonnya, dan lantai nya menggunakan *polished concrete*.

Hubungan Masa Depan

Hubungan masa depan dalam konteks desain bangunan mengacu pada pertimbangan yang dilakukan untuk mengantisipasi perkembangan di masa depan. Hal ini dilakukan agar desain bangunan tetap relevan dan dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi seiring waktu.



Gambar 13. Vegetasi pada SSAS (Google Images (dikelola), 2023)

Pertimbangan masa depan dapat dilihat pada pemberian banyak vegetasi di sekitar lanskap SSAS yang bertujuan sebagai elemen penghias maupun peneduh alami pada bangunan. Kehadiran vegetasi dapat menjadi elemen lanskap yang tak lekang akan waktu dan terus berkembang hingga waktu yang sangat lama. Penggunaan vegetasi seperti bambu juga berfungsi menjaga kestabilan tanah agar tidak terjadi erosi atau longsor di kedepannya, mengingat bahwa tapak bangunan yang berada di kontur yang curam dan rawan bahaya. Penggunaan atap bubungan dan penataan massa yang dibuat berundak juga merupakan antisipasi untuk keadaan lingkungan dan iklim di masa depan.

Dr. Baskoro Tedjo menyebutkan, salah satu kunci sukses dalam perancangan SSAS adalah kemampuannya untuk berkembang dengan waktu, seperti peningkatan kualitas ruangnya yang konstan dan pertumbuhan vegetasi di lansekapnya yang membuat bangunan nampak ikut bertumbuh. (Selasar Sunaryo Art Space n.d.).

KESIMPULAN

Keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa pada beberapa bagian bangunan Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) menggunakan aspek Arsitektur Neo-Vernakular. Hal ini berdasarkan kajian pada bagian bagian bangunan SSAS yang mengacu pada teori prinsip dan kriteria Neo-Vernakular yang dikemukakan oleh Jencks dan Brolin.

Pada aspek kriteria (penggunaan atap bubungan, elemen konstruksi lokal, dan penyatuan interior yang terbuka melalui elemen modern), terlihat bahwa SSAS sudah banyak menerapkan aspek tersebut di beberapa bagian bangunannya. Sedangkan pada aspek kriteria (penggunaan warna kontras & penggunaan bentuk tradisional dengan proporsi yang lebih vertikal) kurang dominan terlihat. Warna kontras hanya terlihat pada beberapa bagian saja dan penggunaan bentuk tradisional dengan proporsi yang lebih vertikal hanya terlihat pada bangunan galeri A saja. Bentuk tradisional lainnya kurang terlihat perubahan pada proporsi vertikalnya.

Pada aspek prinsip (hubungan langsung, hubungan kontemporer, dan hubungan lanskap, hubungan abstrak) telah terlihat jelas penerapannya. Sedangkan aspek prinsip (hubungan masa depan) kurang terlihat pada implementasi desainnya. Hubungan masa depan hanya terlihat pada

penataan vegetasi yang membuat kesan bangunan nampak terus bertumbuh seiring waktu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya. Kami berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing dalam penulisan penelitian ini. Tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penelitian ini akan sulit bagi kami untuk diselesaikan. Hasil penelitian ini memberikan wawasan lebih lanjut mengenai penerapan arsitektur Neo-Vernakular pada bangunan Selasar Sunaryo Art Space. Kami menyadari bahwa penelitian ini mungkin masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kami sangat menghargai setiap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang membaca penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brolin, B. C. (1980). *Architecture in Context : Fitting New Buildings with Old*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Dunggio, S. A., & Yunisya, A. N. (2021). Kajian Pendekatan Kontemporer Pada Galeri Seni Selasar Sunaryo Art Space. *Jurnal Arsitektur*, 11(2), 53-62.
- Fasilitas, B & Dan, B. (n.d). Neo - vernacular, Cultural and Entertainment
- Fajrine, G., Purnomo, A. B., Juwana, J. (2017). penerapan konsep arsitektur neo vernakular pada stasiun pasar minggu. Seminar Nasional Cendekiawan ke 3 Tahun 2017, 85-91.
- Jencks, C. (1977). *The Language of Post-Modern Architecture*. London: Academy Editions.
- Mangguna, T., & Saidi, A. W. (2020). Unsur-unsur Neo-vernakular pada Masjid Agung Nurul Huda, Sumbawa Besar. *Jurnal Teknik Gradien*, 12(2), 70-82.
- Pradnya, P. (1997). Pengertian Arsitektur Neo-vernakular. *Journal, Indonesia*
- Saputra, W. D., Suroto, W., & Handayani, K. N. (2019). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Batak pada Fasad Bandar Udara Domestik di Kabupaten Dairi Sumatera Utara. *Jurnal Senthong*, 2(2).
- Soesilo, R. (2017). Neo-Vernacular Approach in Architecture, as a "National Cultural-. *The 5th Celt International Conference Proceeding: Contextualizing the Trajectory of Language, Arts and Culture in Contemporary Society*, pp. 200-208. Semarang: Department of Architecture, Soegijapranata Catholic University.
- Sumalyo, Y. (1993). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.